



Analisis Komparatif Kitab Shafwah al-Tafāsīr dan Al-Wasīṭ: Telaah Sejarah, Sumber, Manhaj, Mazhab, dan Distingi Corak Penafsiran

Sholihudin Amin*, Fitri. A, Akhmad Dasuki

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Abstrak: Artikel ini mengkaji secara komparatif dua karya tafsir modern yang berpengaruh, yaitu Shafwah al-Tafāsīr karya Muḥammad ‘Alī ash-Ṣābūnī dan al-Tafsīr al-Wasīṭ karya Muḥammad Sayyid al-Ṭanṭāwī. Keduanya hadir sebagai respons atas kebutuhan umat Islam modern terhadap penafsiran Al-Qur’an yang sistematis, ringkas, dan kontekstual, namun dibangun di atas manhaj dan orientasi keilmuan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis komparatif, dengan menelaah aspek sejarah penulisan, sumber penafsiran, manhaj metodologis, kecenderungan mazhab, serta distingsi corak penafsiran masing-masing mufassir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Shafwah al-Tafāsīr bercorak tahlīlī dengan kecenderungan ijmālī dan fokus kuat pada ayat-ayat hukum (fiqhiyyah), serta berupaya merangkum otoritas tafsir klasik secara sistematis. Sementara itu, al-Wasīṭ menampilkan pendekatan adabī-ijtima’ī dengan penekanan pada analisis kebahasaan, rasionalitas moderat, dan kontekstualisasi sosial yang mencerminkan tradisi intelektual al-Azhar. Studi ini menegaskan bahwa perbedaan manhaj kedua tafsir tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam memperkaya khazanah metodologi tafsir kontemporer.

Kata kunci: Tafsir Al-Qur’an, Shafwah al-Tafāsīr, al-Tafsīr al-Wasīṭ, Manhaj Tafsir, Studi Komparatif.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v2i2.275>

*Correspondence: Sholihudin Amin

Email: Solihuddinamin98@gmail.com

Received: 11-11-2025

Accepted: 21-12-2025

Published: 02-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article comparatively examines two influential modern exegetical works, namely *Shafwah al-Tafāsīr* by Muḥammad ‘Alī ash-Ṣābūnī and *al-Tafsīr al-Wasīṭ* by Muḥammad Sayyid al-Ṭanṭāwī. Both came as a response to the needs of modern Muslims for a systematic, concise, and contextual interpretation of the Qur’an, but were built on different manhaj and scientific orientations. This study uses a library research method with a qualitative-descriptive approach and comparative analysis, by examining aspects of the history of writing, sources of interpretation, methodological manhaj, tendencies of schools of thought, and the distinctions in the interpretation styles of each exegete. The study’s findings indicate that *Shafwah al-Tafāsīr* is characterized by tahlīlī reasoning, with a tendency toward ijmālī reasoning and a strong focus on legal verses (fiqhiyyah), and attempts to systematically summarize the authority of classical exegesis. Meanwhile, *al-Wasīṭ* displays an adabī-ijtima’ī approach with an emphasis on linguistic analysis, moderate rationality, and social contextualization, reflecting the intellectual tradition of al-Azhar. This study confirms that the differences in the methodologies of the two exegesis are not contradictory, but rather complementary in enriching the treasury of contemporary exegetical methodology.

Keywords: Quranic Tafsir, *Shafwah al-Tafāsīr*, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Tafsir Method, Comparative Study.

Pendahuluan

Perkembangan tafsir Al-Qur'an pada era modern menunjukkan dinamika metodologis yang signifikan, di mana para mufassir kontemporer berupaya mempertahankan otoritas tradisi klasik sambil menyesuaikan penafsiran dengan realitas sosial, intelektual, dan budaya masyarakat modern (Suhaimi 2020). Hal ini tercermin dalam karya-karya tafsir yang menekankan kemudahan bahasa, sistematika penyajian, serta keterkaitan teks wahyu dengan problematika kehidupan kontemporer (Rahmawati dan Bashori, 2025).

Di antara karya berpengaruh adalah *Shafwah al-Tafāsīr* karya Muḥammad 'Alī ash-Ṣābūnī dan *al-Tafsīr al-Wasīṭ* karya Muḥammad Sayyid al-Ṭanṭāwī (السيد محمد علي ايازي, 1994). Kedua tafsir ini bertujuan mendekatkan pemahaman Al-Qur'an kepada pembaca modern, namun berbeda dalam latar belakang intelektual, orientasi metodologis, dan kecenderungan penafsiran (Adnan dan Siregar 2023). Kajian komparatif terhadap keduanya penting untuk mengungkap bagaimana perbedaan manhaj, sumber rujukan, dan mazhab memengaruhi corak penafsiran, serta menegaskan kontribusi masing-masing dalam pengembangan studi tafsir kontemporer (Ihsan 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mencatat sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer utama adalah kitab *Al-Mufasssirūna Hayātuhum wa Manāhijuhum* karya as-Sayyid Muḥammad 'Alī Ayaẓī, sedangkan sumber sekunder meliputi kitab *'ulūm al-Qur'an*, kajian metodologi tafsir, dan artikel jurnal ilmiah terkait.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan mendeskripsikan karakteristik masing-masing tafsir, kemudian membandingkannya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari aspek sejarah penulisan, sumber penafsiran, manhaj, mazhab, dan corak penafsiran. Interpretasi data dilakukan secara kritis berdasarkan kerangka metodologi tafsir. Validitas penelitian dijaga melalui penggunaan sumber-sumber rujukan yang otoritatif dan perbandingan silang antar literatur, sedangkan reliabilitas dicapai melalui konsistensi penerapan kategori analisis pada kedua objek kajian.

Hasil dan Pembahasan

1. Shafwah al-Tafāsīr Karya Muḥammad Ali Ash-Shaabūnī

a. Biografi Muḥammad Ali Ash-Shaabūnī

Muḥammad Ali Ash-Shaabūnī (lahir 1928 di Aleppo, Suriah; wafat 2016) adalah ulama Ahlussunnah wal Jamaah bermazhab Asy'ariyah. Ia menempuh pendidikan syar'iyah di Suriah, melanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Mesir, dan meraih gelar Al-Alimiyyah (1952) serta magister dalam peradilan syar'i (1954) (Fahimah, 2021). Ash-Shaabūnī berkarir sebagai profesor di Fakultas Syariah Universitas Umm al-Qura, Makkah, dan aktif dalam ilmu tafsir serta fiqih. Sebagian besar kegiatan Ash-Shaabūnī ada di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, adapun karya-

karya beliau diantaranya: *Shafwah al-Tafāsīr* (tiga jilid), *Muktashar tafsir ibn katsir* (tiga jilid), *Rawai' u al-Bayan Fi Tafsiri Ayati al-Ahkam Min al-Qur'an*, *An-nubuwwah wal-Anbiya'*, *Al-mawarith fii asy-syari'ah al -islamiyah ala daw'i al-kitab wa as-sunnah*, *Muktashar tafsir ath thobari*, *Tanwir al-adzhan min tafsir ruh al-bayan*, *Qabas min nur al-qur'an* (16 jilid), *At-Tibyan fi Ulumul Qur'an* (السيد محمد علي ايازي, 1994).

b. Sejarah Penulisan Kitab Shafwah al-Tafāsīr

Kitab Shafwah al-Tafāsīr karya Ash-Shaabūnī secara umum menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ringkas namun komprehensif. Penulis menggunakan metode penafsiran ringkas dengan merangkum pendapat mufasir klasik mengenai semua ayat Al-Qur'an, sebagaimana tercermin dalam judul buku yang menggabungkan aspek wahyu dan akal, serta mengacu pada kitab-kitab tafsir terpercaya seperti *Al-Tabari*, *Al-Kashshaf*, *Al-Alusi*, *Ibn Kathir*, *Al-Bahr Al-Muhit*, dan lainnya. Pendekatan ini disajikan dalam gaya yang mudah dipahami, pengaturan modern, serta memperhatikan aspek retorika dan linguistik (Fahimah, 2021).

Dalam pengantar tafsirnya, Ash-Shaabūnī menyatakan tujuan penulisan sebagai upaya memudahkan pemahaman bagi Muslim yang sibuk mencari nafkah dan tidak memiliki waktu untuk membaca tafsir besar klasik. Ia menekankan gaya penjelasan yang jelas, bijaksana, tanpa pengisian berlebihan atau kerumitan, serta menonjolkan keagungan keajaiban dan penjelasan Al-Qur'an sesuai semangat hadits. Buku ini ditujukan untuk kaum muda terpelajar yang haus ilmu Al-Qur'an, dan karena tidak menemukan tafsir yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, ia memutuskan untuk menyusunnya dengan pertolongan Allah. Kitab ini dinamai Shafwah al-Tafāsīr karena merupakan kumpulan inti-inti tafsir yang mendetail dan lengkap, disajikan secara ringkas, teratur, jelas, dan terangkum (السيد محمد علي ايازي, 1994).

Ash-Shaabūnī menyusun tafsirnya dengan analisis bahasa, tata bahasa Arab, balaghah (retorika Arab), qira'at mutawatir (bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan secara mutawatir), serta menampilkan dalil-dalil fiqih dan hikmah pensyariaan setiap ayat. Tujuannya adalah memudahkan pembaca memahami hukum Islam secara jelas, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menjawab keraguan dan syubhat yang mungkin muncul. Kitab ini menggabungkan ketelitian tafsir klasik dengan gaya penulisan inovatif dan modern yang mudah dipahami, sehingga menjadi referensi utama bagi peneliti, mahasiswa, dan praktisi hukum Islam untuk memahami ayat-ayat hukum Al-Qur'an secara mendalam (Edi dan Fangesty, 2024).

Dalam konteks sejarah penulisan tafsir, Shafwah al-Tafāsīr merupakan bagian dari tradisi literatur tafsir yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan komunitas Muslim yang semakin kompleks. Penulisan kitab ini mencerminkan usaha Ash-Shaabūnī dalam menjangkau pembaca yang lebih luas, memberikan pemahaman mendalam mengenai hakekat Al-Qur'an dan aplikasinya dalam dinamika zaman (Faisal, 2020).

c. Sumber Kitab Shafwah al-Tafāsīr

Dalam penyusunannya, Ash-Shaabūnī mengacu pada berbagai sumber klasik maupun kontemporer yang terpercaya, baik dari kalangan Ahlussunnah maupun sebagian tafsir Syiah. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya kaya dan sistematis, namun tetap mudah dipahami pembaca modern (السيد محمد علي ايازي, 1994).

Dalam menelaah tafsir klasik, Ash-Shaabūnī merujuk pada karya para ulama besar seperti al-Tabari (*Jami' al-Bayan*), Ibn al-Jawzi, al-Qurtubi (*al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*), al-Razi (*al-Tafsir al-Kabir*), dan Ibn Katsir (*Tafsir al-Qur'an al-Azim*), serta ulama yang fokus pada hukum seperti al-Jassas, Ibn al-Arabi, al-Kiya al-Harrasi, dan al-Syafi'i. juga menggunakan ijtihadnya sendiri dalam Safwatut tafasir, hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yang juga menjelaskan munāsabah, makna bahasa, segi balaghah, tanbih, faidah dan lain-lain (Qatrunnada & Solianti, 2024).

Dalam menafsirkan ayat hukum, Ash-Shaabūnī tidak hanya mengandalkan tafsir sebelumnya, tetapi juga hadis sahih, analisis kebahasaan (tahlil lafzi), struktur i'rab dan balaghah, serta literatur bahasa Arab klasik dan modern. Metodologi ini menunjukkan ketelitian penelitiannya: membaca banyak referensi, memadukan gaya klasik dan modern, menukil dalil dari berbagai mazhab, serta menyeleksi pendapat yang lebih kuat (tarjih) (Fahimah, 2021).

d. Manhaj Muhammad Ali Ash-Shaabūnī

Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī dalam Ṣafwah al-Tafāsīr menggunakan metode *tahlīlī* (analitis) dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsirannya mencakup penjelasan mufradāt, lafaz, makna, tujuan, serta kandungan ayat, termasuk aspek i'jāz, balāghah, dan keindahan struktur bahasa. Metode ini dilanjutkan dengan penggalian makna istinbāṭ, seperti hukum fikih, dalil syar'i, aspek linguistik, nilai akhlak, tauhid, perintah dan larangan, janji dan ancaman, serta analisis majāz, ḥaqīqah, kināyah, dan isti'ārah. Seluruh penafsiran tersebut senantiasa dikaitkan dengan *asbāb al-nuzūl*, hadis Nabi, serta riwayat sahabat dan tabi'in, sekaligus memperhatikan munāsabah antar ayat dan surat (Devani dkk. 2017).

Secara metodologis, al-Ṣābūnī mengombinasikan tafsir berbasis riwayat dengan pendekatan rasional dalam kerangka Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Ia menghimpun pendapat para mufasir dari kitab-kitab tafsir otoritatif dengan gaya penyajian yang ringkas, sistematis, dan modern, serta menyertakan perumusan tujuan-tujuan pokok ayat. Dalam mengutip sumber, ash-Ṣābūnī menyebutkan nama-nama mufasir dan memilih pendapat yang dianggap paling kuat tanpa melakukan perbandingan polemis. Pembahasan hukum fikih disajikan secara singkat dan inklusif, tanpa fanatisme terhadap mazhab tertentu, meskipun tetap berada dalam koridor fikih Ahl al-Sunnah (السيد محمد علي ايازي, 1994).

Dalam aspek teologis, ash-Ṣābūnī berpijak pada mazhab Asy'ariyah dalam menjelaskan persoalan-persoalan akidah, seperti ru'yatullāh, 'Arsy, Kursi, dan sifat-sifat Allah, meskipun pada beberapa isu ia berbeda pandangan dengan pendekatan Salafi. Penafsiran akidah tersebut disampaikan secara moderat dan argumentatif,

dengan tetap mengacu pada nash dan penjelasan ulama Ahl al-Sunnah (Sulaikho dkk. 2023).

Dari segi gaya penulisan, *Şafwah al-Tafāsīr* disusun dengan bahasa yang sederhana, istilah yang mudah dipahami, serta penjelasan analitis-edukatif yang memudahkan pembaca dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Şābūnī memanfaatkan hadis-hadis sahih, literatur bahasa Arab klasik dan modern, serta analisis yang komprehensif, sehingga tafsir ini bersifat ilmiah sekaligus aplikatif (Faqih, 2024).

Selain itu, al-Şābūnī menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan politik kontemporer umat Islam. Penafsirannya tidak berhenti pada penjelasan tekstual, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi persoalan modern seperti riba, hak asasi manusia, dan pluralisme. Dengan pendekatan tersebut, *Şafwah al-Tafāsīr* tidak hanya berfungsi sebagai rujukan akademik, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang relevan bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi hukum Islam dalam konteks kehidupan modern (Dimiyati dan Khoiriyah, 2020).

e. **Mazhab Muhammad Ali Ash-Shaabūnī**

Selaras dengan manhaj ilmiahnya, Ash-Shaabūnī menekankan pendekatan lintas mazhab. Ia menampilkan pendapat dari empat mazhab fiqih utama, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, serta ulama terdahulu dan modern, kemudian menyeleksi pendapat yang dianggap paling kuat (tarjih). Pendekatan ini membuat tafsirnya komprehensif dan objektif, karena pembaca dapat melihat variasi pandangan fiqih sekaligus mengetahui dasar hukum yang paling sahih menurut penelitian beliau (السيد محمد علي ايازي, 1994).

Mazhab Ash-Shaabūnī menunjukkan keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi tafsir dan keinginan untuk berinovasi dalam penafsiran. Ini tercermin dalam cara dia mengadopsi dan mengadaptasi pandangan dari berbagai mazhab, serta membuka ruang untuk diskusi dan interpretasi baru yang tidak terbatas pada satu pandangan (Mualim & Baharuddin, 2022).

Berbarengan dengan penafsirannya yang mendalam, Ash-Shaabūnī juga mengembangkan prinsip-prinsip hukum Islam (fiqih) yang bersifat inklusif dan adaptif. Dia menekankan pentingnya *ijma'* (konsensus) dan *qiyas* (analisis analogis) sebagai metode untuk mencapai fatwa dan keputusan hukum yang sesuai dengan konteks masyarakat. Ash-Shaabūnī percaya bahwa interpretasi hukum harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, tanpa mengabaikan prinsip dasar ajaran Islam (Ihsan, 2023).

f. **Distingsi Corak Penafsiran**

Kitab *Şafwah al-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shaabūnī menampilkan corak khas yang membedakannya dari tafsir lain, terutama pada fokusnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait hukum syariat (fiqih). Ash-Shaabūnī tidak hanya menafsirkan teks secara literal, tetapi juga menekankan hukum, hikmah pensyariaan, dan relevansi aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari umat Islam

(Putri dan Faza 2025). Pendekatan sistematis dan tematis membuat setiap ayat hukum disajikan sesuai urutannya dalam mushaf, dianalisis mulai dari makna bahasa, tafsir singkat, sebab turunnya ayat (asbab an-nuzul), hingga pembahasan hukum menurut para fuqaha (Fahimah, 2021).

Salah satu ciri penting kitab ini adalah pendekatan komparatif lintas mazhab. Ash-Shaabūnī menghadirkan pendapat dari empat mazhab utama, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, serta tafsir klasik dan modern, termasuk dari kalangan Syiah seperti *Majma' al-Bayan*. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami variasi interpretasi hukum sekaligus melihat dasar dan alasan di balik pilihan pendapat yang lebih kuat (tarjih). Dengan metode ini, tafsir menjadi komprehensif, objektif, dan tidak bias terhadap satu pandangan tertentu (السيد محمد علي ايازي, 1994).

Gaya bahasa Shafwah al-Tafāsīr juga menonjol karena komunikatif, mudah dipahami, dan relevan bagi pembaca modern. Ash-Shaabūnī menekankan tidak hanya teori hukum, tetapi juga hikmah pensyariaan (maqasid al-syariah) dan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi antara tafsir klasik, analisis hukum lintas mazhab, pendekatan tematik, serta penekanan pada hikmah dan praktik, kitab ini menjadi sumber tafsir yang komprehensif, ilmiah, dan aplikatif bagi pembaca yang ingin memahami hukum dan hikmah Al-Qur'an secara mendalam.

Contoh Tafsir Khas Muhammad Ali Ash-Shaabūnī, QS. al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ^١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Penafsiran Ash-Shaabūnī menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dalil wajibnya ibadah puasa Ramadhan bagi setiap mukallaf (orang yang sudah baligh dan berakal). Ia menafsirkan kata “kutiba” dengan makna furidha (diwajibkan), sebagaimana lazim dalam penggunaan bahasa Arab klasik (Suhaimi 2020).

Menurutnya, penyebutan umat-umat terdahulu dalam ayat tersebut mengandung hikmah pendidikan moral dan spiritual, yaitu untuk menumbuhkan semangat meneladani ketaatan orang saleh sebelumnya. Ash-Shaabūnī kemudian menguraikan hikmah pensyariaan puasa (maqāṣid al-syarī'ah) di antaranya untuk menundukkan hawa nafsu, membersihkan jiwa, dan menumbuhkan empati terhadap fakir miskin (Devani dkk. 2017).

Dalam aspek hukum, ia menyebutkan pendapat ulama empat mazhab mengenai syarat sah puasa, hal-hal yang membatalkan, serta hukum fidyah bagi yang tidak mampu. Ia membandingkan antara pendapat mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali, lalu melakukan *tarjih* (pemilihan pendapat terkuat) dengan dasar dalil hadis dan qiyas (Qatrunnada & Solianti 2024).

2. Al-Wasīṭ Karya Muhammad Sayyid Al-Thanthawi

a. Biografi Dr. Muhammad Sayyid Al-Thanthawi

Muhammad Sayyid Al-Thanthawi lahir 28 Oktober 1928 di Suhag, Mesir dan wafat 10 Maret 2010 di Riyadh, Arab Saudi (Mubarrok 2017). Beliau adalah ulama terkemuka yang menekuni tafsir Al-Qur'an sejak kecil. Ia menempuh pendidikan di Ma'had Alexandria (1944), Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar (lulus 1968 dengan judul disertasi *Banu Israil fi al-Kitab wa al-Sunnah*), dan menjadi dosen tafsir di Al-Azhar. Thanthawi menjabat dekan Fakultas Ushuluddin Asyut, profesor di Universitas Islam Madinah, dan Mufti Jenderal Mesir (1996-2010) serta Grand Sheikh Al-Azhar (1996-2003) (Biografi Muhammad Sayyid Thantawi Dan Tafsir Al-Wasit). Adapun karya dan tulisan beliau sebagai berikut: *Tafsir al-Wasīṭ*, *Banu Israil fi al-Kitab wa al-Sunnah*, *Mu'amalat al-Bunuk wa Ahkamuha al-Shar'iyah*, *Al-Du'a'*, *Al-Saraya al-Harbiyyah fi 'Ahd al-Nabawi*, *Al-Qissah fi Al-Qur'an al-Karim* (1990), *'Adab al-Hiwar fi al-Islam*, *Al-Ijtihad fi al-Ahkam al-Shar'iyah*, *Al-Ahkam al-Hajj wa al-'Umrah*, *Al-Hukm al-Shar'i fi Ahdath al-Khalij*, *Tanzim al-Ushrah wa Ra'y al-Din fih*, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, *Al-'Aqidah wa al-Akhlaq*, *Al-Fiqh al-Muyassar*, *'Ishrana Sualan wa Jawaban*, *Fatawa Shar'iyah*, *Al-Manhaj Al-Qur'ani fi Binai al-Mujtama'*, *Risalah al-Siyam*, *Al-Mar'ah fi al-Islam*, sebuah antologi, *Hadith Al-Qur'an 'an al-'Awaif al-Insaniyyah* (السيد محمد علي ايازي, 1994).

b. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir Al-Wasīṭ

Sejarah penulisan Tafsir Al-Wasit oleh Dr. Muhammad Sayyid Al-Thanthawi memiliki latar belakang yang mendalam dan banyak dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, dan kebutuhan umat Islam pada saat itu. Karya ini ditulis pada abad ke-20, di waktu di mana dunia Islam menghadapi banyak tantangan modern, seperti kolonialisasi, perubahan sosial, dan kebutuhan akan pemahaman Islam yang relevan dengan realitas sehari-hari (السيد محمد علي ايازي, 1994).

Al-Thanthawi memulai penulisannya setelah menyelesaikan pendidikan formal di Universitas Al-Azhar, di mana ia terpapar oleh tradisi intelektual yang kaya. Mengingat posisinya sebagai ahli tafsir dan Mufti Jenderal Mesir, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk menyediakan tafsir yang dapat menjembatani antara tradisi keilmuan Islam yang klasik dengan kebutuhan kontemporer. Karya ini ditujukan untuk memberikan solusi yang aplikatif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam, serta membuka wacana baru dalam memahami ajaran Al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman (Fithrotin, 2018).

Proses penulisan Tafsir Al-Wasit sendiri melibatkan pendekatan metodologis yang khas. Al-Thanthawi menggunakan metode tafsir bil-ma'thur yang berbasis pada Hadis dan tafsir dari mufassir sebelumnya, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pemikiran rasional dan kritis. Dalam hal ini, ia berusaha mempertahankan akurasi dan autentisitas ajaran Islam sambil tetap relevan dengan tantangan masa kini (Taufiq dan Elseed, 2023).

Karya ini juga pada dasarnya mencerminkan manhaj wasathiyyah, yaitu untuk memberikan penjelasan yang seimbang dan moderat tanpa terjebak dalam ekstremisme. Melalui tafsirnya, Al-Thanthawi berusaha untuk menjelaskan ayat-ayat

Al-Qur'an secara dinamis dan kontekstual, sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Ia mengartikulasikan pandangannya yang menekankan pentingnya keadilan dan toleransi dalam menanggapi masalah sosial yang kompleks (Ihsan, 2023).

Seiring dengan perkembangan metode penafsiran yang lebih kontemporer, Tafsir Al-Wasit menjadi salah satu rujukan bagi banyak cendekiawan yang sedang melakukan kajian terhadap tafsir modern. Karya ini tidak hanya menjadi sumber pemahaman spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam pendidikan, pengembangan hukum, dan dialog antar agama (Muttaqin dkk. 2024).

c. Sumber Kitab Tafsir Al-Wasit

Penafsiran Sayyid Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dalam Tafsir al-Wasit merupakan salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang bersifat komprehensif, sederhana, analitis, dan komunikatif. Tafsir ini disusun dengan memperhatikan pandangan para mufasir klasik, khususnya *Al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī dan *Mafāṭīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, tanpa terjebak pada perdebatan teoretis dan retorik yang tidak esensial. Dari sisi kebahasaan, tafsir ini menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, sehingga mampu mendekatkan makna ayat kepada pembaca, serta sesekali merujuk pada teori-teori kontemporer yang relevan (Mubarrok 2017).

Dalam pengantarnya, Ṭanṭāwī mengawali tafsir dengan uraian singkat mengenai keutamaan Al-Qur'an, urgensi penafsiran, tujuan penulisan, serta metode yang digunakannya. Tafsir yang ditulisnya mencakup Surah al-Fāṭīḥah hingga akhir Surah al-Baqarah. Ia menegaskan bahwa karyanya dimaksudkan sebagai tafsir moderat yang ilmiah, berusaha terbebas dari riwayat-riwayat lemah, makna yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, serta kisah-kisah fiktif yang kerap ditemukan dalam sebagian karya tafsir (السيد محمد علي ايازي, 1994).

Secara metodologis, tafsir Ṭanṭāwī dipengaruhi oleh berbagai karya tafsir terdahulu dan modern, seperti tafsir al-Ṭabarī, al-Zamakhsharī, Abū Ḥayyān, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, al-Rāzī, al-Ālūsī, serta mufasir kontemporer seperti Muḥammad 'Abduh, Abū Zahrah, Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr, dan lainnya. Dalam aspek sumber penafsiran, Ṭanṭāwī menegaskan penggunaan metode *tafsir bi al-ma'thūr*, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian hadis Nabi, pendapat para sahabat, dan selanjutnya pandangan para tabi'in apabila sumber sebelumnya tidak ditemukan (Sahdan, 2023).

Kekayaan literatur tafsir yang telah berkembang pada masa Ṭanṭāwī menjadi landasan penting dalam penyusunan karyanya. Ia memanfaatkan beragam kitab tafsir tanpa membatasi diri pada kecenderungan metodologis tertentu, dengan memandang seluruh karya tersebut sebagai khazanah keilmuan Islam yang patut diapresiasi. Meski demikian, dalam aspek fikih ia tampak lebih banyak terinspirasi oleh al-Qurṭubī, sementara dalam kajian kebahasaan sering merujuk pada al-Zamakhsharī (Mubarrok, 2017).

Meskipun mengacu pada banyak sumber, Ṭanṭāwī menerapkan sikap selektif dan kritis dalam pengutipan. Hal ini tercermin dalam mukadimah setiap surat, di

mana ia menegaskan komitmennya untuk menyajikan tafsir yang sederhana namun ilmiah, bebas dari kepentingan ideologis, pendapat lemah, dan riwayat tidak valid. Dengan demikian, metode penafsirannya dapat dikategorikan sebagai pendekatan komparatif (*muqārin*), yang mengombinasikan berbagai pandangan mufasir secara proporsional dan objektif (السيد محمد علي ايازي, 1994).

d. Manhaj Kitab Al-Tafsir Al-Wasīṭ

Dari segi *manhaj* (metodologi), Sayyid Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dalam Tafsīr al-Wasīṭ menggunakan pendekatan *tahlīlī* (analitis), yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara runtut ayat demi ayat. Penafsiran diawali dengan kajian kebahasaan yang mencakup analisis mufradāt, struktur gramatikal (naḥwu dan ṣarf), serta aspek balāghah. Pendekatan linguistik ini bertujuan menjaga ketepatan makna ayat agar tetap selaras dengan konteks bahasa Arab Al-Qur'an (Fithrotin, 2018).

Selain itu, Ṭanṭāwī menerapkan pendekatan interdisipliner dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an pada berbagai bidang ilmu, seperti sejarah, sosial, ekonomi, dan politik. Ia menafsirkan ayat dengan mempertimbangkan *asbāb al-nuzūl*, hadis Nabi, serta pendapat sahabat dan tabi'in, sekaligus menghubungkannya dengan realitas kehidupan modern. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif (Taufiq dan Elseed 2023).

Ciri metodologis yang menonjol dalam tafsir Ṭanṭāwī adalah penggunaan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, yakni menjelaskan suatu ayat melalui ayat lain yang memiliki keterkaitan tema. Di samping itu, ia menggunakan pendekatan rasional (*ta'aqqulī*) secara moderat, dengan tetap menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran dan akal sebagai instrumen pendukung dalam memahami teks (Mubarrok, 2017).

Dalam kerangka pemahaman keagamaan, Ṭanṭāwī menampilkan sikap *wasathiyyah* (moderat), dengan menyeimbangkan antara teks dan konteks, antara akal dan wahyu, serta antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan modernitas. Ia menghindari sikap ekstrem, baik yang terlalu literal maupun yang terlalu liberal, serta cenderung menyajikan penjelasan yang ringkas dan proporsional tanpa memperpanjang perdebatan yang tidak esensial (Ihsan, 2023).

Dari sisi sumber, Ṭanṭāwī merujuk secara luas pada karya-karya tafsir klasik dan modern seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Ālūsī, al-Qāsimī, al-Zamakhsharī, Abū Ḥayyān, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, serta *Tafsīr al-Manār*. Ia mengutip pendapat para mufasir tersebut secara objektif tanpa sikap polemis atau selektif yang berlebihan. Tafsir berbasis riwayat tetap menjadi pijakan utama, dan ia berhati-hati dalam menyaring riwayat yang lemah.

Dalam menyikapi hadis-hadis Isrā'īliyyāt, Ṭanṭāwī menunjukkan sikap kritis dengan menghindari penyebutan dan penggunaannya, bahkan sering menafsirkan ayat sedemikian rupa sehingga tidak memerlukan rujukan kepada riwayat-riwayat tersebut.

Salah satu keunggulan *Tafsīr al-Wasīṭ* terletak pada keluasan pembahasan ayat-ayat hukum. Ṭanṭāwī mengemukakan pendapat para ulama dari empat mazhab Ahl al-Sunnah, menjelaskan cabang-cabang hukum, hikmah pensyariaan, serta riwayat-

riwayat yang relevan dengan penetapan hukum. Penafsiran ayat-ayat hukum tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjelaskan tujuan dan manfaat syariat secara komprehensif, sebagaimana tampak dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat puasa (Anshari dan Rahman, 2021).

Selain itu, Ṭanṭāwī membahas perbedaan pandangan teologis dan sikap berbagai kelompok serta sekte secara sederhana dan objektif. Dalam isu-isu kontroversial seperti hakikat sihir, ia menyajikan pandangan mayoritas Ahl al-Sunnah beserta dalilnya, sekaligus memaparkan pendapat Mu'tazilah yang menolaknya, tanpa terjebak dalam perdebatan panjang. Pendekatan ini menunjukkan upayanya untuk memberikan pemahaman yang seimbang dan informatif, selaras dengan tujuan utama tafsirnya sebagai panduan ilmiah yang moderat dan mudah dipahami (السيد محمد علي ايازي, 1994).

e. Mazhab Muhammad Sayyid Al-Thanthawi

Mazhab penafsiran Muḥammad Sayyid al-Ṭanṭāwī dalam Tafsīr al-Wasīṭ merepresentasikan pendekatan moderat dan seimbang dalam memahami Al-Qur'an. Penafsirannya tidak hanya bertumpu pada otoritas teks-teks klasik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat modern. Prinsip *wasathiyah* menjadi landasan utama dalam metodologinya, yang menekankan keseimbangan, moderasi, dan proporsionalitas dalam memahami ajaran Al-Qur'an (Muttaqin dkk. 2024).

Dalam penafsiran ayat-ayat hukum, al-Ṭanṭāwī menerapkan pendekatan yang komprehensif dan inklusif dengan mengintegrasikan pandangan dari berbagai mazhab fikih, khususnya Syafi'i dan Hanafi. Ia menghindari fanatisme mazhab dan lebih menekankan nilai keadilan serta *maṣlahah* sebagai pertimbangan utama dalam penetapan hukum, sejalan dengan karakter hukum Islam yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Taufiq dan Elseed, 2023).

Kontribusi penting Tafsīr al-Wasīṭ terletak pada kemampuannya menjawab persoalan-persoalan kontemporer umat Islam. Dengan memosisikan Al-Qur'an dalam konteks dunia modern, al-Ṭanṭāwī menegaskan relevansi ajaran Islam lintas ruang dan waktu. Ia menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an yang mendalam menuntut dialog aktif antara teks wahyu, realitas sosial, serta pendekatan pemikiran kritis dan analisis ilmiah, sehingga ajaran Al-Qur'an tetap aktual dan aplikatif di tengah dinamika zaman.

f. Distingsi Kitab Al-Tafsir Al-Wasīṭ

Tafsīr al-Wasīṭ memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari karya-karya tafsir lainnya. Pertama, dari aspek bahasa, tafsir ini disusun dengan gaya yang sederhana, jelas, dan komunikatif, sehingga dapat diakses tidak hanya oleh kalangan akademisi, tetapi juga oleh masyarakat luas. Kedua, tafsir ini memiliki orientasi praktis-kontekstual, yakni berupaya mengaitkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan aktual yang dihadapi umat Islam, seperti isu ekonomi modern, bunga bank, sistem pemerintahan, serta problem moral dan sosial. Ketiga, al-Ṭanṭāwī menampilkan sikap objektif dan moderat dalam menyajikan pandangan

ulama dengan tidak terikat secara fanatik pada satu mazhab tertentu, melainkan memaparkan berbagai pendapat secara proporsional dan berimbang (Taufiq dan Elseed, 2023).

Keunikan lain dari Tafsir al-Wasit terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan beragam cabang keilmuan, seperti linguistik Arab, balaghah, sejarah, serta pemikiran sosial dan politik Islam. Dengan demikian, tafsir ini tidak semata-mata berfungsi sebagai penjelasan tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga sebagai refleksi intelektual atas problem kemanusiaan dan keislaman kontemporer (Basri, t.t.).

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern, al-Ṭanṭawī tidak menganut pendekatan tafsir ilmiah yang memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk dibenarkan oleh teori sains, atau sebaliknya. Namun demikian, ia berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang tidak bertentangan dengan fakta dan teori ilmiah yang telah mapan. Pendekatan ini menunjukkan kehati-hatiannya dalam menjaga keharmonisan antara wahyu dan sains. Hal tersebut tampak, misalnya, dalam penafsirannya terhadap ayat yang menggambarkan bumi sebagai "tempat tidur", di mana ia menegaskan bahwa deskripsi tersebut tidak bertentangan dengan konsep bumi yang berbentuk bulat, karena pada skala tertentu permukaannya tetap dapat dimanfaatkan oleh manusia. Pendekatan semacam ini menegaskan komitmen Tafsir al-Wasit terhadap prinsip moderasi, rasionalitas, dan keselarasan antara ajaran Al-Qur'an dan pengetahuan modern (السيد محمد علي ايازي, 1994).

Thanthawi juga tertarik untuk menunjukkan rahasia hukum Islam dan hikmah dari tugas ilahi untuk menunjukkan keunggulan Islam, misalnya ketika ayat-ayat tentang menghindari hubungan seksual saat haid ditampilkan dalam Penjelasan firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ ۖ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ ۚ حَتَّىٰ يَظْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran." Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

Dan pendapat Muhammad Sayyid Al-Thanthawi dalam tafsirnya mengatakan: "Wahai orang-orang yang beriman, kalian harus menjauhi wanita saat mereka sedang haid, dan janganlah kalian bersetubuh dengan mereka sampai mereka suci dari haid, karena bersetubuh dengan mereka dalam keadaan ini akan membahayakan kalian karena ketidakbersihan tempat bersetubuh dengan wanita, dan wanita juga akan dirugikan jika bersetubuh saat haid, karena dia tidak dalam keadaan yang memungkinkan untuk bersetubuh, organ reproduksinya sedang

dalam keadaan tidak stabil dan kondisi umumnya membuatnya tidak ingin berhubungan seksual. Anak yang dikandung melalui hubungan seksual saat menstruasi sering kali lahir cacat dan lemah, karena jika sperma bercampur dengan darah menstruasi, sel telur akan mengalami keterbelakangan sebelum waktunya. Untuk pembuahan yang bermanfaat yang terjadi setelah berakhirnya masa haid, dan hal ini telah dikatakan oleh para dokter yang terpercaya.”

Penafsiran ini merupakan penafsiran grafis, analitis ilmiah, dan moderat antara pernyataan yang luas dan ringkas, dengan memperhatikan penjelasan kata-kata Al-Qur'an dan makna keseluruhan ayat serta menyebutkan nasihat, adab, dan hukum, tanpa memperhatikan masalah sosial dan kontemporer, dan tanpa menampilkan warna baru dalam penafsiran Al-Qur'an kepada pembaca (“السيد محمد علي ايازي” 1994).

3. Persamaan dan perbedaan Shafwah al-Tafāsīr dan Al-Wasīṭ

Persamaan

Shafwah al-Tafāsīr dikenal karena pendekatan metodologisnya yang unik, menggabungkan tafsir Islam tradisional dengan perspektif kontemporer. Hal ini membuatnya dapat diakses oleh baik para cendekiawan maupun pembaca awam (Hafidz dkk. 2021). Ash-Shaabuni menggunakan struktur yang jelas dan menerapkan prinsip-prinsip balaghah (retorika) untuk menjelaskan makna Al-Qur'an, sehingga konsep-konsep teologis yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami (Rifai 2020). Tafsir ini juga diapresiasi karena penyajiannya yang komprehensif namun ringkas, bertujuan untuk menjangkau audiens yang beragam yang mencari pemahaman tanpa beban jargon akademis yang rumit (Fahimah 2021).

Di sisi lain, Al-Wasīṭ menyajikan gaya interpretasi klasik yang menekankan aspek filologis dan linguistik Al-Qur'an. Tafsir ini diakui karena ketelitiannya dalam membahas dimensi linguistik teks beserta implikasi teologisnya, menjadikannya sumber yang tak ternilai dalam konteks akademik dan keagamaan. Thanthawi menggabungkan berbagai sumber, mengintegrasikan konteks historis dan budaya ke dalam interpretasi ayat-ayat, yang memfasilitasi pemahaman yang multifaset terhadap pesan Al-Qur'an (Hendri 2018).

Meskipun kedua karya bertujuan menyebarluaskan pengetahuan teologis, metodologi yang berbeda menyoroti jalur yang berbeda dalam interpretasi Al-Qur'an. Shafwah al-Tafāsīr mewakili pergeseran menuju interpretasi yang lebih mudah diakses dan relevan, sementara dalam kitab Al-Wasīṭ mencerminkan komitmen terhadap kerangka tradisional yang memprioritaskan akurasi linguistik dan historis. Perbedaan ini menyoroti perdebatan yang terus berlanjut dalam dunia keilmuan Islam tentang keseimbangan antara relevansi kontemporer dan integritas tradisional (السيد محمد علي ايازي, 1994).

Perbedaan

Shafwah al-Tafāsīr dikenal karena kemampuannya merangkum dan menyederhanakan pendapat para ulama sebelumnya sekaligus menambahkan

perspektif kontemporer. Al-Shabuni mengadopsi pendekatan yang mengutamakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga tafsirnya dapat diakses oleh berbagai kalangan, tidak hanya terbatas pada kalangan akademik. Metodologi ini mencakup penggunaan prinsip *balaghah* untuk mengeksplorasi makna ayat-ayat Al-Qur'an, membuat kontekstualisasi yang relevan dengan isu-isu modern, serta menyajikan pesan-pesan moral dan etika dengan cara yang lebih praktis (Fahimah, 2021).

Sebaliknya, Al-Wasīṭ lebih terfokus pada aspek linguistik dan tata bahasa Al-Qur'an. Dalam karyanya, *Tāntāwī* lebih menekankan penjelasan mendalam mengenai istilah-istilah serta konteks historis di balik wahyu, yang menjadikannya sebagai sumber referensi yang lebih akademis dibandingkan dengan *Shafwah al-Tafāsīr* (Rohmah dan Prawoto, 2020). Tafsir ini cenderung mengikuti pola tradisional yang lebih sistematis, menyajikan argumentasi dengan dukungan dari berbagai sumber klasik, yang menjadikannya kompleks tapi sangat mendalam dalam hal analisis kata dan makna.

Kedua tafsir ini juga berbeda dalam cara mereka menanggapi tantangan interpretasi yang ada di dalam masyarakat. Al-Shabuni dalam *Shafwah al-Tafāsīr* sering menanggapi isu-isu sosial dan kontemporer, menjadikannya relevan untuk pemahaman modern (Fahimah 2021). Sementara itu, Al-Wasīṭ lebih fokus pada elaborasi teks dan tradisi, memberikan penekanan pada keakuratan historis dan linguistik dari makna-makna yang esensial.

Dalam konteks pembelajaran dan pengajaran, keduanya dapat dilihat sebagai pelengkap. *Shafwah al-Tafāsīr* cocok digunakan dalam konteks diskusi yang lebih interaktif dan dinamis, sementara Al-Wasīṭ sesuai untuk studi lebih mendalam mengenai bahasa dan struktur Qur'ani yang lebih formal atau akademis (Hendri 2018).

Simpulan

Berdasarkan analisis komparatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Shafwah al-Tafāsīr* karya Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī dan *al-Tafsīr al-Wasīṭ* karya Muḥammad Sayyid al-Ṭāntāwī merepresentasikan dua kecenderungan penting dalam tafsir modern. *Shafwah al-Tafāsīr* menonjol dengan karakter ringkas, sistematis, dan berorientasi pada ayat-ayat hukum, sehingga efektif sebagai media transmisi tafsir klasik dalam format yang mudah diakses. Sementara itu, *al-Wasīṭ* menampilkan pendekatan yang lebih kontekstual, analitis, dan reflektif terhadap realitas sosial, dengan penekanan pada moderasi dan rasionalitas.

Komparasi ini menegaskan bahwa keragaman manhaj tafsir merupakan kekayaan intelektual dalam studi Al-Qur'an. Pemahaman terhadap perbedaan metodologis tersebut penting tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk pengembangan pendidikan tafsir yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan, khususnya pada analisis tematik dan implikasi praktis tafsir modern dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.

Referensi

- Adnan, Sholihin, dan Sawaluddin Siregar. 2023. *Studi Analitis Ayat-Ayat Qitāl Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer*. 4.
- Anshari, Farhan Ahsan, dan Hilmi Rahman. 2021. *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*. 1 (1).
- Auliya Rahmawati dan Bashori. 2025. "Kajian Kitab Tafsir *Shafwat At-Tafasir* Karya Muhammad Ali Al-Shabuni." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2 (1): 174–92. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.45>.
- Basri, St Risnawati. t.t. *Urgensi Pemerintahan Dalam Kitab Tafsir Al-Wasith Li Al- Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Thantawi*.
- Biografi Muhammad Sayyid Thantawi Dan Tafsir Al-Wasit.
- Devani, Sherly, Wawan Hernawan, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khaeirani. 2017. "Munāsabah Dalam Safwah Al-Tafāsir Karya Muhammad 'Ali Al-Sabuni." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 2 (2): 199–215. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1898>.
- Dimiyati, Ahmad, dan Nur Khoiriyah. 2020. "Analysis of Pluralism Ideas of Muhammad Ali Ash-Shabuni in Rawa'i al-Bayan Tafsir." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1 (2): 121–40. <https://doi.org/10.35878/santri.v1i2.240>.
- Edi, Edi, dan Maolidya Asri Siwi Fangesty. 2024. "Tafsir Lughawi: Historisitas dan Perdebatannya." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3 (4): 675–84. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31248>.
- Fahimah, Siti. 2021. "Tafsir Shawa Al Tafasir Dan Ra'wi Al Bayan Karya Ali As-Shobuni." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4 (1): 124–37. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1785>.
- Faisal, Muhammad. 2020. "Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4 (1): 24–53. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.101>.
- Fithrotin. "METODOLOGI TAFSIR AL WASIT SEBUAH KARYA BESAR GRAND SHEIKH MUHAMMAD SAYYID TANTAWI".
- Hafidz, Abdul, Khoirul Ulum, Muhammad Ridlwan Nasir, Idri Idri, dan Mohammad Arif. 2021. "The Uniqueness of 'Ali Al-Shabuni's Methodology in the Book of Shafwah Al-Tafasir: Study to the Interpretation of Surah Al-Rahman." *Aloha International Journal*

- of *Multidisciplinary Advancement (AIJMU)* 3 (5): 101. <https://doi.org/10.33846/aijmu30501>.
- Hendri, Ali. 2018. "Poligami Perspektif Kitab al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3 (1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3128>.
- Ihsan, Muhammad. 2023. "Paradigma Wasathiyah Perspektif Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3 (2): 295–306. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27838>.
- Metodologi Tafsir Al Wasit Sebuah Karya Besar Grand Sheikh Muhammad Sayyid Tantawi.
- Mirwan Akhmad Taufiq, dan Mohammad Elnour Gasm Elseed. 2023. "Al-Ārā' al-Balāghiyah li Sheikh al-Azhar Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī fī Tafsīr al-Wasīt [Arabic Rhetorical Opinions of Sheikh al-Azhar Muhammad Sayyid Tantawi in the Tafsir al-Wasit]." *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 17 (2): 265–81. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v17i2.10071>.
- Mualim, Muhammmad, dan Didin Baharuddin. 2022. "The Development of Tarjīḥ Method in Islamic Law: Tracing the Thoughts of Muḥammad 'Alī Al-Sâbûnî in Rawâ' Al-Bayân." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 23 (2): 275–305. <https://doi.org/10.18860/ua.v23i2.17638>.
- Mubarrok, Abdullah. 2017. "TAFSIR AL-WASĪTH LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM (Sebuah Karya Besar Grand Syaikh Muḥammad Sayyid Thanthāwī)." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2 (1). <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.18>.
- Putri, Mizza Azzahra, dan Abrar M Daud Faza. 2025. "Solusi Qur'an Terhadap Flexing Budaya Konsumerisme Menurut Tafsir Muhammad 'Ali Ash-Shabuni." *Journal for Islamic Studies* 8 (3).
- Qatrunnada, Salsabila, dan Reni Solianti. 2024. "The Practice of Interpretation of As-Sa'di And Muhammad Ali Ash-Shabuni (A Comparative Study of Q.S. Al-Baqarah/2: 284-286): Praktik Penafsiran As-Sa'di Dan Muhammad Ali Ash-Shabuni (Studi Komparatif Terhadap Q.S. Al-Baqarah/2: 284-286)." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2 (2): 93–112. <https://doi.org/10.32939/twl.v2i2.3644>.
- Rifai, Juhdi. 2020. "Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Al-Tafâsîr Karya 'Ali Al-Shabuni." *Jurnal Ulunnuha* 8 (2): 245–66. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1256>.
- Rohmah, Siti Ngainnur, dan Imam Prawoto. 2020. "Hijab dan Niqab: Kewajiban atukah Anjuran? (Analisis Pemikiran Muhammad Ali al-Shabuni dan Muhammad Quraish Shihab Tentang Jilbab dan Niqab)." *Mizan: Journal of Islamic Law* 4 (1). <https://doi.org/10.32507/mizan.v4i1.599>.

- Sahdan, Sahdan. 2023. "Konsep Bunga Bank Dalam Al-Qur'an Menurut Yusuf Al-Qaradhawi Dan Muhammad Sayyid Thanthawi." *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3 (06): 2073–86. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1012>.
- Sufyan Muttaqin, Cecep Alba, dan Sansan Ziaul Haq. 2024. "Model Penafsiran Kontemporer: Kajian Epistemologis terhadap al-Tafsîr al-Wasîṭ li-al-Qur'ân al-Karîm." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20 (2): 137–64. <https://doi.org/10.21009/20.2.03>.
- Suhaimi, Suhaimi. 2020. "Pemikiran Kebahasaan Syeikh Al-Shabuni dalam Kitab Shafwat Al-Tafasir: Analisis terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17 (2): 151. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9076>.
- Sulaikho, Siti, Ruwaida Hudatullah, dan Dian Risky Amalia. 2023. "Kesalahan Chatgpt Dalam Interpretasi Muḩtada' Dan Khabar Pada Struktur Bahasa Arab." *Cordova Journal language and culture studies* 13 (2): 25–38. <https://doi.org/10.20414/cordova.v13i2.8325>.
- Wildan Faqih, Muhammad. 2024. "Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6 (1): 120–29. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.1159>.

العزي، محمد علي. المفسرون حياتهم ومنهجهم. بيروت: دار الفكر، بدون تاريخ